

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menempatkan resistensi antimikroba sebagai masalah kesehatan global yang mendesak, dengan menekankan pentingnya peningkatan kesadaran, pengawasan ketat, serta edukasi masyarakat terkait penggunaan antibiotik (WHO, 2017). Resistensi antimikroba kini menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dunia. Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi resistensi mencapai 60,4%. Secara lebih rinci, *Staphylococcus aureus* memiliki tingkat resistensi terhadap metisilin sebesar 36,3%, sedangkan *Salmonella typhi* menunjukkan resistensi terhadap ampicilin hingga 44,6% (Kemenkes RI, 2020).

Ketidakrasionalan dalam penggunaan antibiotik dapat menimbulkan dampak yang signifikan, termasuk menurunnya efektivitas terapi, meningkatnya angka perawatan inap, membengkaknya biaya kesehatan, serta tingginya angka kesakitan dan kematian (Lubada *et al*, 2021). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat berdampak serius, antara lain menurunnya efektivitas pengobatan, meningkatnya angka rawat inap, peningkatan biaya perawatan kesehatan, serta morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi (Rukmini *et al*, 2019; Sinto, 2021).

Faktor lain yang memperburuk resistensi antara lain adalah lemahnya pengawasan, rendahnya akses informasi, serta buruknya sanitasi. Bahkan, penggunaan antibiotik untuk infeksi virus seperti flu atau batuk yang tidak memerlukan antibiotik, mempercepat perkembangan bakteri yang resisten (WHO, 2015). Pada tahun 1960, konsep Drug Utilization mulai mengembangkan metode *Anatomical Therapeutic Chemical (ATC) / Defined Daily Dose (DDD)* sebagai sistem klasifikasi di Norwegia. Inisiatif ini lahir akibat tingginya praktik penggunaan obat yang tidak rasional, sehingga WHO membentuk pusat kolaborasi untuk merumuskan metodologi statistik berbasis

ATC/DDD. Sistem klasifikasi beserta satuan pengukuran obat tersebut sangat diperlukan untuk menganalisis pola penggunaan obat, terutama dalam mengidentifikasi ketidaktepatan terapi. WHO merekomendasikan metode ini sebagai standar internasional dalam studi penggunaan obat yang rasional (WHO, 2019).

Metode ATC/DDD sendiri digunakan untuk mengelompokkan penggunaan antibiotik (ATC) serta menghitung jumlah antibiotik yang dipakai dalam dosis harian tertentu (DDD/100 *patient days*) sesuai kriteria yang ditetapkan oleh WHO (Maharani Dewi *et al.*, 2024). Apabila pemakaian antibiotik tidak diawasi dengan baik, khususnya penggunaan tanpa resep, maka risiko terjadinya kesalahan pengobatan, pemberian dosis yang tidak tepat, hingga menurunnya efektivitas terapi semakin tinggi. Kondisi ini dapat membuat antibiotik gagal membunuh bakteri dan justru memicu munculnya strain bakteri yang resisten (Alfi Nurul *et al.*, 2023).

Salah satu faktor utama yang memicu tingginya angka penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah rendahnya pengetahuan masyarakat. Banyak orang masih belum mampu membedakan antibiotik dengan obat simptomatik. Misalnya, penggunaan Amoksisilin (antibiotik) bersamaan dengan Asam Mefenamat (analgesik) untuk mengatasi nyeri gigi tanpa memahami fungsi dari masing-masing obat tersebut (Handayani dan Qamariah, 2019).

Kurangnya pemahaman baik masyarakat maupun tenaga medis dan kurangnya informasi, antibiotik saat ini sering digunakan secara tidak tepat dan tidak menyadari efek samping dari penggunaan tersebut. Salah satu efek samping dari penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat adalah memicu terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik (Astuty dan Syarifuddin, 2019).

Melihat tingginya resistensi antibiotik dan rendahnya pemahaman masyarakat, diperlukan upaya edukatif dan kolaboratif berbasis wilayah. Kecamatan Cikampek dipilih sebagai lokasi kajian karena memiliki aktivitas pelayanan kesehatan yang cukup tinggi serta potensi keterlibatan lintas sektor dalam pengendalian resistensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pemahaman masyarakat serta mendukung perumusan

kebijakan dan penguatan koordinasi antar instansi dalam menanggulangi resistensi antibiotik dengan menganalisis penggunaan antibiotika dengan metode *Anatomical Therapeutic Chemical (ATC) / Defined Daily Dose (DDD)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dilakukan, yaitu :

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotika di apotek X?
2. Berapa banyak penggunaan antibiotika di apotek X berdasarkan metode *Anatomical Therapeutic Chemical / Defined Daily Dose* dan *Drug Utilization* 90%?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Mendapatkan pola penggunaan antibiotika di apotek X.
2. Mendapatkan banyaknya penggunaan antibiotika berdasarkan metode *Anatomical Therapeutic Chemical / Defined Daily Dose* pada apotek X.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu :

1. Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi instansi kesehatan dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan menekan angka resistensi antibiotik.
2. Mendorong peningkatan koordinasi antara Dinas Kesehatan, apotek, dan tenaga kefarmasian dalam penggunaan antibiotik yang rasional.